

**KATALOG KOLEKSI ARCA PERUNGGU
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2301 5 160 k

Meat Mph Jando.
dari kami:


Mu - romli .
25/8/20



Penanggung jawab: Mohammad Romli

Tim Penyusun : Agus Waluyo
Ari Setyastuti
Wahyu Astuti
Ign. Eka Hadiyanta

Juru foto : Supriyono

Gambar sampul : Vināyakā



KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya, sehingga buku **Katalog Koleksi Arca Perunggu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta** dapat diterbitkan. Maksud dari penerbitan buku ini ialah untuk memberikan informasi, baik untuk masyarakat umum, instansi terkait, kalangan peneliti, mahasiswa maupun pelajar. Semoga dengan terbitnya buku ini pembaca dapat mengerti dan lebih menghayati warisan budaya bangsa, dan mempunyai apresiasi terhadap upaya pelestarian benda cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam **Undang-Undang RI No. 5/1992** beserta peraturan pelaksanaannya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penyusun yang telah bersusah payah untuk menyelesaikan buku ini dan tidak lupa kami harapkan saran dan kritik membangun yang sangat berguna demi perbaikan dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Juli 1996
Kepala,

Drs. MOHAMMAD ROMLI
NIP 130367448

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Koleksi Arca Perunggu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
Daerah Istimewa Yogyakarta	1
Koleksi Arca Hindu	4
Koleksi Arca Buddha	8
Daftar Pustaka	50
Daftar Istilah	52

KOLEKSI ARCA PERUNGGU
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Salah satu koleksi benda cagar budaya bergerak yang berada di ruang koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala adalah arca perunggu, secara lengkap daftar inventaris koleksi tersebut ada di dalam **Buku Induk Koleksi**. Berdasarkan pencatatan sampai dengan 5 September 1995, arca perunggu yang terdaftar dalam buku katalog ini berjumlah 46 (empat puluh enam) buah, satu diantaranya adalah kepala arca.

Berdasarkan hasil klasifikasi, dapat diketahui bahwa arca-arca tersebut terdiri dari arca Pantheon Buddha, sebanyak 43 (empat puluh tiga) buah, dan Pantheon Hindu sebanyak 3 (tiga) buah. Rincian arca-arca tersebut adalah sebagai berikut:

Pantheon Hindu :

- Satu arca Śiva.
- Dua arca Śiva Mahādeva.

Pantheon Buddha:

- Satu arca Bhairava
- Satu arca Akṣobhya.
- Satu arca Ratnasambhava.
- Dua arca Amitābha.
- Satu arca Amogasiddhi.
- Dua arca Vairocana dan 1 (satu) Mahāvairocana.
- Satu arca Locanā.
- Empat arca Avalokiteśvara (satu diantaranya berupa kepala)
- Dua arca Padmapāṇi.
- Tiga arca Vajrapāṇi.
- Satu arca Vajrabodhisattva Vajrasattva.
- Satu arca Mañjuśrī.
- Dua arca Bodhisattva.
- Dua arca Jambhala.
- Satu arca Cundā.
- Tujuh belas arca-arca pendamping dari pantheon agama Buddha.

Sebagian dari koleksi arca tersebut merupakan temuan lepas dari berbagai tempat. Di samping itu ada juga yang ditemukan berkelompok dalam satu lokasi, yaitu di Dusun Kleben, Surocolo, dan Mayangan.

Arca-arca dari Dusun Kleben, Pendowoharjo, Sleman, ditemukan pada tahun 1975 terdiri dari 3 (tiga) buah arca dari pantheon Buddha, yaitu Mahāvairocana, Locanā, dan Avalokiteśvara. Di lihat dari segi ikonografi maupun ikonometrinya, ketiga arca ini merupakan satu kelompok. Mahāvairocana dan Locanā merupakan satu pasangan sebagai dhyānibuddha dengan isterinya (*śakti*). Sebagai Mahāvairocana, Vairocana tidak digambarkan berbusana pendeta yang sederhana seperti umumnya penggambaran dhyānibuddha, namun memakai busana dengan perhiasan mewah. Ia adalah dhyānibuddha pertama yang menempati pusat mandala (*zenith*), sebagai simbol dari kosmos rupa, dan menggambarkan musim gugur yang dilambangkan dengan warna putih. Mahāvairocana dan Locanā sebagai satu pasangan digambarkan dengan ciri-ciri yang sama yaitu dengan sikap duduk *sattvaparyāṅkāśana*, kedua tangannya bersikap *bodhyagrīṃudrā*.

Arca dari Dusun Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul, ditemukan pada tahun 1976. Dalam buku ini yang ditampilkan 20 (dua puluh) buah arca, terdiri dari 19 (sembilan belas) buah dari pantheon Buddha, yaitu arca Bodhisattva (Padmapāṇi, Vajrapāṇi) dan 17 (tujuh belas) buah arca pendamping, dan 1 (satu) buah arca Śiva dari pantheon Hindu. Beberapa arca pendamping tersebut telah diidentifikasi oleh Prof. DR. Edi Sedyawati, berdasarkan sumber tertulis berupa teks *Nispannayogāvalī*. Teks tersebut memuat 26 (dua puluh enam) mandala dan dalam setiap mandala terdapat kelompok dewa pengiring yang terdiri dari lima kelompok, yaitu:

- Kelompok dewa panca indra
- Kelompok dewa kesenian
- Kelompok dewa wewangian dan cahaya
- Kelompok dewa pemikat dan pengikat sebagai penjaga gerbang
- Kelompok dewa berkepala binatang sebagai penjaga pintu.

Dari kelima kelompok dewa pengiring di atas, kelompok dewa panca indra tidak terdapat di antara temuan dari Surocolo. Namun sejauh ini temuan dari Surocolo belum bisa ditentukan jenis mandalanya secara pasti. Kelompok arca dari Surocolo mempunyai kesamaan dalam penggambaran wajah dan asesorisnya. Masing-masing arca mengenakan asesoris yang lengkap, yaitu mahkota berupa *kirīṭamakuṭa*, sumping, anting-anting, kalung, kelat bahu, gelang lengan, gelang tangan, ikat dada, ikat pinggang, dan gelang kaki. Memakai kain dari batas perut hingga mata kakidengan motif yang bervariasi. Wajah masing-masing dewi (kecuali yang berkepala binatang) digambarkan berparas cantik dengan *ūrṇā* di dahinya. Setiap kelompok dewi digambarkan mempunyai bentuk lapik yang berbeda,

yaitu kelompok dewi kesenian (pemusik), wewangian, dan cahaya, serta kelompok vajrabodhisattva mempunyai lapik bulat; kelompok dewi kesenian (penari) mempunyai lapik berbentuk bulat kecil; kelompok dewi pemikat dan pengikat, serta kelompok dewi berkepala binatang mempunyai lapik berbentuk oval.

Arca dari Dusun Mayangan Trihanggo, Gamping, Sleman, ditemukan di sawah milik bapak Prapto Tukiran. Proses penemuannya terjadi 4 (empat) kali, yaitu pada tanggal 19, 22, 27, dan 29 September 1990 pada saat beberapa orang sedang menggali tanah. Temuan berada di kedalaman satu meter di bawah permukaan tanah. Benda yang ditemukan berupa benda-benda perunggu yang terdiri dari: 10 (sepuluh) buah arca, yaitu arca Akṣobhya, Ratnasambhava, Vairocana, Avalokiteśvara, Padmapāṇi, Vajrabodhisattva Vajrasattva, Mañjuśrī, Bodhisattava yang belum diketahui identitasnya, dan dua buah arca Jambhala; serta beberapa benda lainnya di antaranya lampu gantung, centong nasi, cincin, tongkat pendeta, genta, cermin, talam, mangkuk, guci, fragmen gerabah, fragmen besi, dan fragmen rahang. Dari beberapa temuan tersebut di atas, hanya temuan arca saja yang akan diuraikan secara rinci di dalam buku ini. Deskripsi detail masing-masing arca tersebut di atas akan diuraikan di dalam buku katalog ini secara rinci sesuai dengan kelompok, penggambaran, dan mitologinya.

1. Śiva

No. inv. BG. 41
Tinggi 21,3 cm
Umbulharjo, Ponjong,
Gunung Kidul

Śiva adalah salah satu dewa Trimurti dalam agama Hindu. Dewa Trimurti, yaitu Brahma, Visnu, dan Śiva, masing-masing sebagai dewa pencipta, pemelihara, dan perusak.

Śiva digambarkan berdiri dan didampingi manusia kecil yang berdiri di depannya. Lembu (*Nandi*) sebagai vahananya digambarkan terletak di depan lapik. Śiva memiliki empat tangan, tangan kanan depan bersikap memberi pengajaran (*vitarkamudrā*), tangan kanan belakang memegang trisula, tangan kiri depan memegang kepala makhluk kecil, tangan kiri belakang memegang tongkat (*khaṭvāṅga*) sebagai lambang pengajaran. Śiva mengenakan mahkota berbentuk *jaṭāmakuta* dengan hiasan berbentuk tengkorak dan bulan sabit (*ardhacandra-kapāla*) sebagai lambang kedewataan.





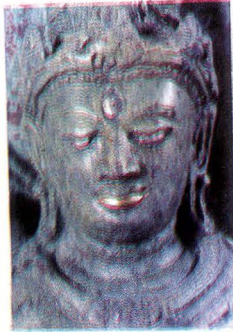
2. Śiva Mahādeva

No. inv. BG. 123

Tinggi 11,5 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Śiva Mahādeva digambarkan berdiri dengan posisi dua kaki sejajar (*samabāṅga*). Ia bertangan empat, tangan kanan depan memegang tombak (*śakti*), tangan kanan belakang membawa tasbih (*akṣamālā*), tangan kiri depan membawa kendi tempat air suci (*kamaṇḍalu*), dan tangan kiri belakang membawa alat pengusir lalat (*cāmara*). Memakai per-hiasan lengkap dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*.



3. Śiva Mahādeva

No. Inv. BG. 771
Tinggi 47 Cm
Kricak Kidul,
Tegalreja, Yogyakarta

Śiva Mahādeva digambarkan berdiri di atas *Padmāsana*, dengan sikap *samabhaṅga*. Di bawah *padmāsana* terdapat Nandi sebagai wahananya. Di belakang arca terdapat *prabhā* dengan hiasan lidah api. Ia memakai mahkota *Jaṭāmakuta* yang dihias dengan bulan sabit dan tengkorak (*ardhacandra-kapāla*), bertangan empat, tangan kanan depan memegang trisula, kanan belakang memegang tasbih (*akṣamālā*), tangan kiri depan memegang kendi (*kamandalu*), dan tangan kiri belakang memegang alat pengu-sir lalat (*cāmara*).



Ketiga pelupuk matanya dilapisi perak, sedangkan bibirnya dilapisi emas. Sebagai Mahādeva, ia digambarkan mengenakan tali kasta (*Upavita*) yang berupa ular, serta berpakaian kulit harimau.



Detail huruf Jawa Kuna
berbunyi *Hum*



4. Bhairava

No.inv. BG. 49
Tinggi 15,5 cm
Sindumartani, Ngemplak, Sleman

Bhairava adalah salah satu aspek demonis dewa Śiva, yang lahir dari darah Śiva. Ia biasa dipuja dalam aliran Tantrayana. Arca Bhairava ini hanya digambarkan sebatas perut, dan bagian bawahnya berujung runcing. Pada bagian yang runcing terdapat aksara berhuruf Jawa Kuna berbunyi *Hūm* yang merupakan *bijamantra*. Adanya *bijamantra* tersebut menunjukkan bahwa arca Bhairava ini berfungsi sebagai *yantra*.

Mengenai Bhairava di dalam buku katalog koleksi arca perunggu ini sebetulnya merupakan bagian tangkai dari alat untuk upacara. Alat upacara seperti ini di Nepal, dipakai oleh agama Buddha aliran Vajrayana.

5. Akṣobhya

No. inv. BG. 1153

Tinggi 7 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping,
Sleman

Akṣobhya adalah dhyānibuddha yang menguasai arah mata angin sebelah timur. Ia merupakan dhyānibuddha yang kedua, sebagai simbol anasir kosmis *vijñāna* (kesadaran), menggambarkan musim dingin, dan dilambangkan dengan warna biru.

Akṣobhya digambarkan duduk dalam sikap *pariṇāṅkāsa* di atas *padmāsana*. Di belakangnya terdapat *prabhā*, sedang bagian *chattra* sudah hilang. Tangan kanan bersikap *bhūmisparśamudrā*, yaitu sikap memanggil bumi sebagai saksi atas kemenangannya terhadap *Mara* yang akan menggagalkan Gautama dalam memperoleh kebenaran. Tangan kiri di atas pangkuan.



6. Ratnasambhava

No. inv. BG. 1151

Tinggi 10 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman

Ratnasambhava merupakan pemimpin dari keluarga Ratna (Ratnakula). Ia adalah dhyānibuddha ke tiga yang menguasai arah mata angin sebelah selatan, dan sebagai perwujudan dari anasir kosmis *Vedanā* (sensasi). Ia juga menggambarkan musim semi, yang dilambangkan dengan warna kuning.

Ratnasambhava digambarkan duduk dalam sikap *paryāṅkāsa* di atas *padmāsana*. Di belakang arca terdapat *prabhā* yang dihiasi dengan lidahapi serta makara di bagian bawahnya. Di puncak *prabhā* terdapat payung (*chattra*). Ia memakai busana pendeta, bertelinga lebar dan berambut keriting (*uṣṇiṣa*), serta terdapat *ūrṇā* di keningnya, seperti dhyānibuddha pada umumnya. Tangan kanan bersikap memberi anugrah (*varamudrā*), tangan kiri di atas pangkuan.

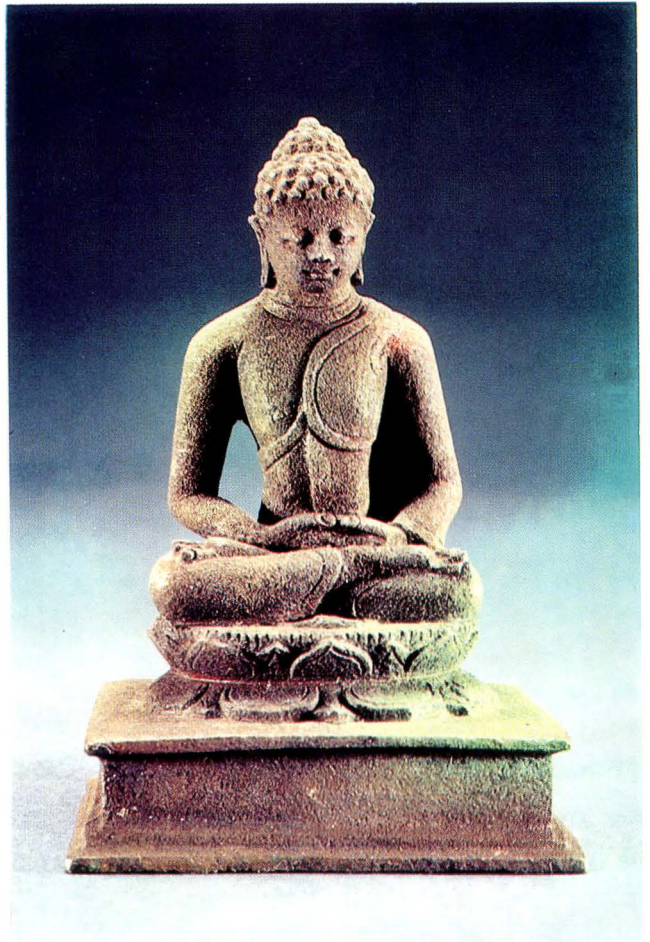


7. Amitābha

No. inv. BG. 32

Tinggi 9,5 cm

Karangtanjung, Pendowoharjo, Sleman



Amitābha adalah dhyānibuddha yang menguasai mata angin sebelah barat. Ia merupakan perwujudan dari anasir kosmis *samjñā*, menggambarkan musim panas dan berwarna merah.

Arca ini digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *yogāsana*, yaitu kaki bersila (*paryāṅkāśana*) dengan sikap tangan samadhi (*dhyānamudrā*). Sebagai dhyānibuddha, Amitābha digambarkan memakai busana pendeta, rambut keriting disanggul (*uṣṇiṣa*), pada kening terdapat *ūrṇā*, dan bertelinga panjang menggambarkan kebijaksanaan.

8. Amitābha

No. inv. BG. 615

Tinggi 3,5 cm

Kalegung, Donokerta, Turi, Sleman



Arca Amitābha dari Kalegung ini digambarkan sangat sederhana dan berukuran sangat kecil. Ia mengenakan busana pendeta, dengan ujung jubah menjulur diantara kedua kakinya. Duduk di atas *padmāsana* dengan sikap *paryāṅkāśana*, dan tangan bersikap *dhyānamudra*. Kepala arca ini sudah aus meskipun demikian masih terlihat *uṣṇiṣa* dan *ūrṇā* di bagian keningnya.



Detil gambar bunga teratai

9. Amoghasiddhi

No. inv. BG. 107

Tinggi 21,6 cm

Glagah, Temon, Kulon Progo

Amoghasiddhi adalah dhyāni-buddha yang menguasai mata angin sebelah utara. Ia merupakan simbol anasir kosmis *samskāra* atau pemurnian, dan dilambangkan dengan warna hijau yang menggambarkan musim hujan.



Amoghasiddhi digambarkan dengan sikap tangan kanan memberi perlindungan (*abhaya-mudrā*), dan pada telapak tangan terdapat gambar bunga teratai, sedangkan tangan kiri memegang jubah yang dipakainya.

10. Vairocana

No. inv. BG. 1376

Tinggi 9 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman



Vairocana adalah dhyānibuddha yang berada di pusat mandala. Ia juga merupakan dhyānibuddha yang pertama, sebagai simbol kosmis rupa, dilambangkan dengan warna putih, yang menggambarkan musim gugur.

Vairocana digambarkan duduk dalam sikap *paryāṅkāśana* di atas *padmāsana*. Kedua tangannya di depan dada, bersikap memutar roda darma (*dharmacakramudrā*) sebagai lambang pengajaran pertama. Sebagai dhyānibuddha, Vairocana memakai busana pendeta serta rambut berupa *uṣṇiṣa*



11. Vairocana

No. inv. BG. 1152

Tinggi 10 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping,
Sleman

Vairocana digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *paryāṅkāśana*. Di belakangnya terdapat *prabhā* yang dilengkapi dengan payung (*chattrā*). Kedua tangannya terletak di depan dada, dengan posisi tangan kanan mengatup di atas tangan kiri (*bodhya-grīmudrā*). Sebagaimana dhyanibuddha yang lain, ia digambarkan mempunyai telinga lebar dan berambut keriting disanggul ke atas (*uṣṇīṣa*) serta memakai pakaian pendeta.

12. Mahāvairocana

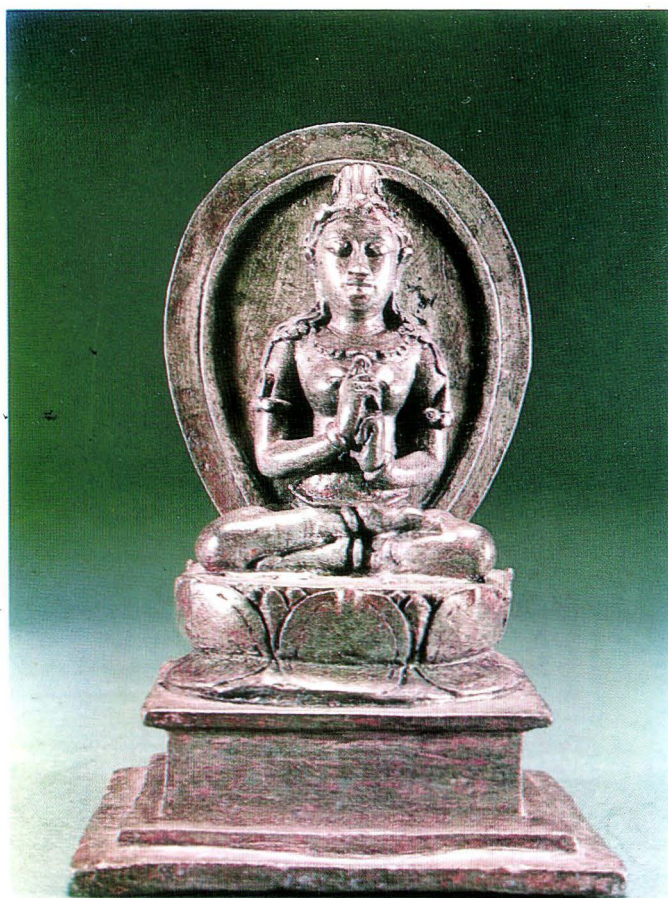
No. inv. BG. 34

Tinggi 15,5 cm

Kleben, Pendowoharjo, Sleman



Mahāvairocana digambarkan duduk dalam posisi kedua kaki dilipat, kaki kanan terletak di atas kaki kiri (*sattvaparyāṅkasana*), sikap tangan melambangkan kebijaksanaan (*bo-dhyagrīmudrā*). Ia memakai mahkota yang dihiasi dengan untaian mutiara (*kirita-makuta*), dan perhiasan lain yang lengkap, antara lain: anting-anting, sumping, kalung, kelat bahu, gelang tangan, dan gelang kaki. Mengenakan kain dari batas perut hingga mata kaki.



13. Locanā

No. inv. BG. 35

Tinggi 9 cm

Kleben, Pendowoharjo, Sleman

Locanā adalah istri (*sakti*) dhyānibuddha Vairocana. Arca ini digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *sattvaparyāṅkāśana*, tangannya bersikap *bodyagrīmudrā*. Ia memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *jaṭamakūṭa*. Locanā ini merupakan pasangan dari Mahāvairocana (BG. 34), hal ini ditunjukkan dengan kesamaan bentuk ikonografinya.

14. Avalokitesvara

No. inv. BG. 33

Tinggi 15,5 cm

Kleben, Pendowoharjo, Sleman

Avalokitesvara merupakan emanasi dari dhyānibuddha Amitābha, sehingga dalam pengarcaannya mempunyai ciri khas yaitu figur Amitābha pada mahkota. Ia adalah bodhisattva yang memerintah saat ini, dan juga dikenal dengan nama Padmapāṇi.



Avalokitesvara digambarkan duduk di atas *padmāsana* dengan kaki kiri dilipat dan kaki kanan menggantung (*lalitāsana*). Ia bertangan empat, tangan kanan depan dalam sikap memberk anugerah (*varamudrā*), tangan kanan belakang membawa tasbih (*akṣamālā*), tangan kiri depan membawa teratai (*padma*), tangan kiri belakang membawa buku (*pustaka*) sebagai simbol kebijaksanaan. Ia memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *jaṭāmakuṭa* yang dihias dengan figur Amitābha.



15. Kepala Avalokitesvara

No. inv. BG. 27

Tinggi 15 cm

Tirtomartani, Kalasan, Sleman

Avalokitesvara adalah bodhisattva yang menguasai mata angin sebelah barat. Ia merupakan emanasi dari dhyānibuddha Amitābha. Dalam pengarcaannya Avalokitesvara selalu digambarkan memakai mahkota berupa pilinan rambut (*jaṭāmakuta*) yang dihiasai dengan figur Amitābha.



16. Avalokiteśvara

No. inv. BG. 1149

Tinggi 15 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping,
Sleman

Avalokiteśvara digambarkan duduk dalam sikap *lalitāsana*, dan di atas *padmāsana*. Di belakang arca terdapat *prabhā* yang dilengkapi dengan payung (*chattra*). Tangan kanan bersikap memberi anugerah (*varamudrā*), dan tangan kiri memegang tangkai bunga teratai. Memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *jaṭāmakuṭa*.



Detil motif kain



17. Avalokiteśvara

No. inv. BG. 1103

Tinggi 31 cm

Jetis, Tirtoadi, Mlati, Sleman

Avalokiteśvara digambarkan berdiri dengan sikap *tribhaṅgā* di atas *padmāsana* tangan kanan bersikap *varāmudrā* dan tangan kiri bersikap *vitarkamudrā*. Memakai busana dan perhiasan lengkap, bermahkota *jatāmakuta*. Di belakang kepala terdapat hiasan lingkaran cahaya (*śiraścakra*).

18. Padmapāṇi (Avalokiteśvara)

No. inv. BG. 1157

Tinggi 13 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping,
Sleman



Padmapāṇi digambarkan duduk di atas teratai (*padma*), dan bersikap *sattvaparyāṅkāśana*. Di belakang arca terdapat *prabhā* yang dihias dengan lidah api serta dilengkapi payung (*chattrā*). Tangan kanan bersikap *vitarkamudrā*, tangan kiri memegang bunga teratai setengah mekar (*utpala*), dan memakai busana serta perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kirīṭamakūṭa*.



19. Padmapāṇi (Avalokiteśvara)

No. inv. BG. 143

Tinggi 12,7 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Padmapāṇi digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *sattvaparyāṅkāśana*. Tangan kanan sikap memberi penjelasan (*vyākhyāna-mudrā*), tangan kiri memegang bunga teratai. Memakai busana dan perhiasan lengkap, bermahkota *kirīṭamakūṭa*.

20. Vajrapāṇi

No. inv. BG. 108

Tinggi 18,5 cm

Glagah, Temon, Kulon Progo

Vajrapāṇi ialah bodhisattva yang menguasai mata angin sebelah timur. Ia digambarkan berdiri dalam sikap kaki kanan lurus sedangkan kaki kiri sedikit ditekuk (*ālīdha*), tangan kiri memegang teratai (*padma*) sedangkan tangan kanan memegang *vajra* yang merupakan simbol kelamin laki-laki yang berarti intan dan disejajarkan dengan *sunyata* (nisbi). Di belakang kepala terdapat *sirāscakra* (lambang kedewataan), ia memakai mahkota berupa *kiritamakūṭa*.



21. Vajrapāṇi

No. inv. BG. 122
Tinggi 10 cm
Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul



Vajrapāṇi digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap kaki terlipat dengan kaki kanan di atas kaki kiri (*sattvaparyāṅkāsa*). Tangan kanan di depan dada dengan sikap jari telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran dan telapak tangan diputar menghadap ke atas (*jñānamudrā*), tangan kiri memegang tangkai padma dan di atasnya terdapat *vajra*. Memakai pakaian dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kiritamakūṭa*.

22. Vajrapāṇi

No. inv. BG. 465

Tinggi 28 cm

Sambisari, Purwomartani,
Kalasan, Sleman



Vajrapāṇi digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *lalitāsana*. Tangan kanan bersikap memberi anugerah (*varamudrā*), tangan kiri memegang bunga teratai mekar (*padma*) yang di atasnya terdapat *vajra*. Vajrapāṇi memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berupa *kiritamakuta*. Di bawah *padmāsana* terdapat hiasan gajah menggendong singa, ini melambangkan bahwa kejahatan akan selalu dapat dikalahkan oleh kebaikan.

23. Vajrabodhisattva Vajrasattva

No. inv. BG. 1154

Tinggi 8 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman



Vajrabodhisattva Vajrasattva merupakan salah satu dari enam belas Vajrabodhisattva yang mengelilingi empat *jina* (Akṣobhya, Ratnasambhava, Amitābha dan Amoghasiddhi) dalam satu lingkaran mandala. Ia digambarkan duduk di atas *padmāsana* berlapis segi delapan dalam sikap *sattvaparyāṅkāsa*. Di belakang kepala terdapat *śīrṣāṅkāra*, memakai mahkota berbentuk *kirīṭamakūṭa*, dan berbusana mewah serta memakai atribut berupa *vajra* dan lonceng pendeta (*gaṇṭhā*).

Selain sebagai Vajrabodhisattva, Vajrasattva juga dikenal sebagai Ādi Buddha (Ādi Buddha Vajrasattva). Perbedaan keduanya terletak pada sikap duduk. Sebagai Vajrabodhisattva ia digambarkan dalam sikap duduk kaki dilipat dan saling bertumpu (*sattvaparyāṅkāsa*). Sedangkan sebagai Ādi Buddha, ia digambarkan duduk dalam sikap kaki dilipat saling menyilang (*vajraparyāṅkāsa*). Sikap duduk semacam ini dianggap sebagai sikap duduk berlian (*diamond pose*).

24. Mañjuśrī

No. inv. BG. 1156

Tinggi 13 cm

Mayangan, Trihanggo, Gamping,
Sleman

Mañjuśrī adalah bodhisattva yang tertua, dalam pantheon agama Buddha ia memiliki kedudukan yang tinggi dan dipuja sebagai dewa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kepandaian.



Mañjuśrī digambarkan duduk di atas *padmāsana*, dan dalam sikap *sattvaparyāṅkāśana*. Di belakang arca terdapat *prabhā* yang dihias dengan lidah api dan dilengkapi dengan payung *chattrā*. Ia mempunyai tatanan rambut yang khas yaitu tiga pilinan rambut yang disusun tinggi (*tricira*). Biasanya berwajah muda (*khumāra bhūta*), yang ditandai dengan atribut semacam bulan sabit di belakang kepala. Tangan kanan bersikap *varamudrā*, tangan kiri memegang bunga teratai yang di atasnya terdapat pustaka sebagai lambang ilmu pengetahuan.

25. Bodhisattva (?)

No. inv. BG. 1155
Tinggi 5,8 cm
Mayangan, Trihanggo,
Gamping, Sleman



Arca ini digambarkan duduk dalam sikap santai (*mahārājālīlāsana*), lapik arcanya sudah hilang. Dibelakang kepala terdapat *śiraścakra*, dan hiasan bulan sabit (*ardhacandra*). Tangan kanan di depan dada bersikap *varāmudrā*, tangan kiri di atas paha memegang atribut yang sudah tidak jelas, dan memakai busana lengkap dengan mahkota berbentuk *kirīṭamakūṭa*.

26. Bodhisattva

No. inv. BG. 575

Tinggi 27 cm

Watusoko, Argodadi, Sedayu, Bantul



Bodhisattva berdiri dalam sikap *samabhaṅga*, tangan kanan bersikap *varamudrā* dan tangan kiri membawa tongkat besi (*tomara*). Memakai busana yang dikenakan dari batas perut hingga mata kaki. Memakai perhiasan berupa *upavita*, kelat bahu, dan bermakhota *jaṭāmakuta*.

Detil musang (*nakula*)



27. Jambhala

No. inv. BG. 1148
Tinggi 12,5 cm
Mayangan, Trihanggo,
Gamping, Sleman

Dalam agama Buddha, Jambhala merupakan dewa kemakmuran, sedangkan di dalam agama Hindu dewa ini dikenal dengan nama Kubera. Jambhala digambarkan duduk di atas *padmāsana* dengan sikap *lalitāsana*, kaki bertumpu pada pundi-pundi uang.



Sebagai dewa kemakmuran Jambhala selalu digambarkan berperut besar. Di belakang kepala terdapat *prabhā* yang dilengkapi dengan payung (*chattra*). Tangan kanan memegang jeruk lemon (*jambhara*), tangan kiri memegang musang (*nakula*). Di bawah tempat duduk terdapat pundi-pundi uang sebanyak empat buah. Jambhala memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kiriṭamakūṭa*.



28. Jambhala

No. inv. BG. 1150

Tinggi 10 cm

Mayangan, Trihanggo,
Gamping, Sleman

Jambhala digambarkan dalam sikap *ardhaparyāṅkāśana* di atas *padmāsana*. Di belakang kepala terdapat hiasan *śiraścakra*. Tangan kanan memegang buah lemon (*jambhara*), tangan kiri memegang pundi-pundi uang. Memakai busana dan perhiasan lengkap dengan mahkota berupa *karaṇḍamakūṭa*.

29. Cuṇḍā (?)

No. Inv. BG. 1440

Tinggi 12 cm

Glagaharjo, Cangkringan, Sleman

Cuṇḍā adalah emanasi dari Vajrasattva atau Vairocana, ia merupakan bodhisattva wanita dan termasuk kelompok *Dharani*. Cuṇḍā digambarkan duduk di atas *padmāsana* oval dengan sikap *paryāṅkāśana*. Memakai mahkota *jaṭāmakūṭa* dengan perhiasan yang lengkap, yaitu anting-anting, sumping, kalung, *upavita*, kelat bahu, dan gelang tangan. Pandangan mata melihat ke bawah dengan *urnā* di bagian dahinya. Memakai kain dari pinggang hingga mata kaki, semacam motif *nitik*.

Cuṇḍā bertangan delapan, empat diantaranya (bagian kiri) sudah patah, tangan kiri bawah tinggal lengan. Kedua tangan paling bawah bersikap *dhyānamudra*. Tangan kanan kedua (dari bawah) telapak tangannya sudah patah, tangan ketiga membawa jerat (*paśa*), tangan kanan keempat membawa tasbih (*akṣa-mālā*). Bagian belakang arca kemungkinan dulu ada payungnya (*chattra*).





30. Vamśā

No. inv. BG. 137

Tinggi 5,7 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Vamśā adalah salah satu dari empat dewi pemusik yang memainkan alat musik jenis *aerophone* dari bambu yaitu seruling. Tiga yang lainnya adalah Muraja (*tamborin/tabla*), Mukundā (*gendang*) dan Vajragīti (*vinā*). Vamśā digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *Sattvaparyāṅkāśana*. Kedua tangannya memainkan seruling yang ujungnya berbentuk *vajra*. Motif kain yang dikenakannya semacam motif *sidomukti*.

31. Murajā

No. inv. BG. 135
Tinggi 8 cm
Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul



Murajā adalah dewi pemain musik yang memainkan alat musik jenis *membrano phone* yaitu tamborin (India: *tabla*). Dalam mandala vajrasattva dan vajramrta, dewi ini digambarkan berwarna asap (gelap) yang bervariasi antara kelabu, merah tua, dan ungu (*dhūmra varna*). Muraja digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *sattva-paryāṅkāśana*. Kedua tangannya dalam posisi memainkan tiga buah tamborin yang berada di depannya. Motif kain yang dikenakan Muraja semacam motif *ceplok*.

32. Mukundā

No. inv. BG. 133

Tinggi 5,7 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul



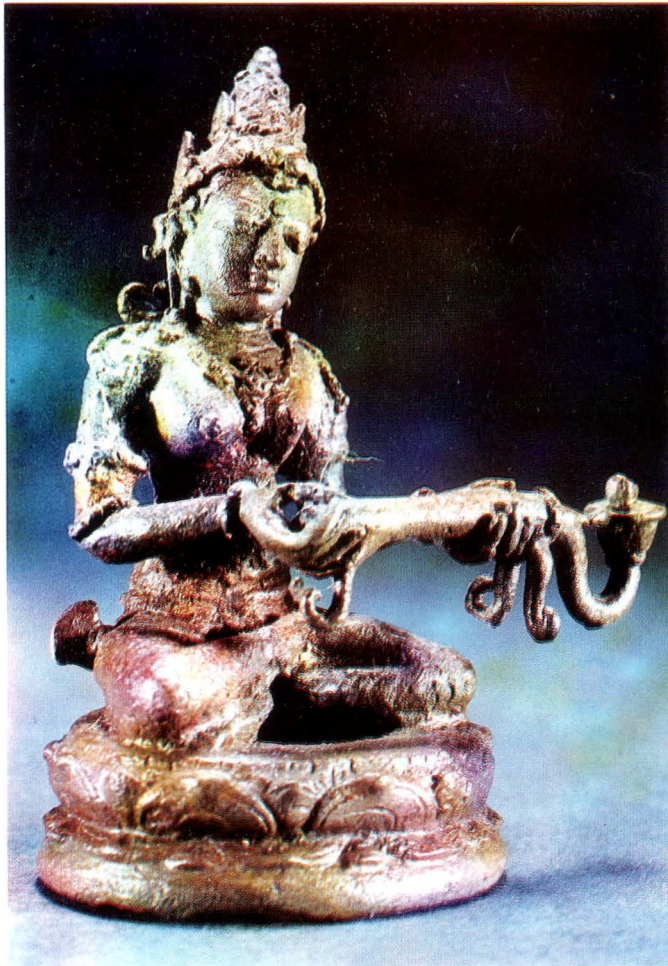
Mukundā adalah dewi musik yang memainkan alat musik jenis *membrano phone*, tipe gendang. Dalam mandala vajrasattva dan vajramṛta digambarkan berwarna putih (*sita*). Mukunda digambarkan dalam sikap *sattvaparyāṅkāśana* di atas *padmāsana*, tangan kiri memegang gendang (*mukundā*) yang diletakkan di atas pangkuan, tangan kanan dalam posisi menabuh alat musik tersebut. Tali selendang diselempangkan pada pundak kiri.



33. Vajragitī

No. inv. BG. 138
Tinggi 5,7 cm
Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul

Vajragitī atau Gītā (dewi nyanyian) yang memainkan instrumen berdawai jenis *cordo phone* (*vīṇā/harpa*). Ia sedang memainkan alat musik *vīṇā* berdawai tujuh yang bagian bawahnya menyerupai makara. Dalam mandala vajrāmṛta, vajragitī digambarkan berwarna kuning. Motif kain yang dikenakannya semacam motif *ceplok*.



34. Vajradhūpa

No. inv. BG. 139
Tinggi 6 cm
Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul

Vajradhūpa adalah salah satu dari empat dewi wewangian dan juga termasuk dalam kelompok delapan dewi puja, yang berkedudukan di arah tenggara. Dalam mandala, dewi ini termasuk kelompok wewangian dan cahaya. Vajradhūpa digambarkan duduk dalam sikap *sattvaparyāṅkāsa* di atas *padmāsana*. Kedua tangannya memegang dupa (*setanggi*) yang terletak di sebelah kiri. Kain yang dikenakan Vajradhūpa semacam motif *ceplok*.

35. Vajrālokā atau Vajradīpa

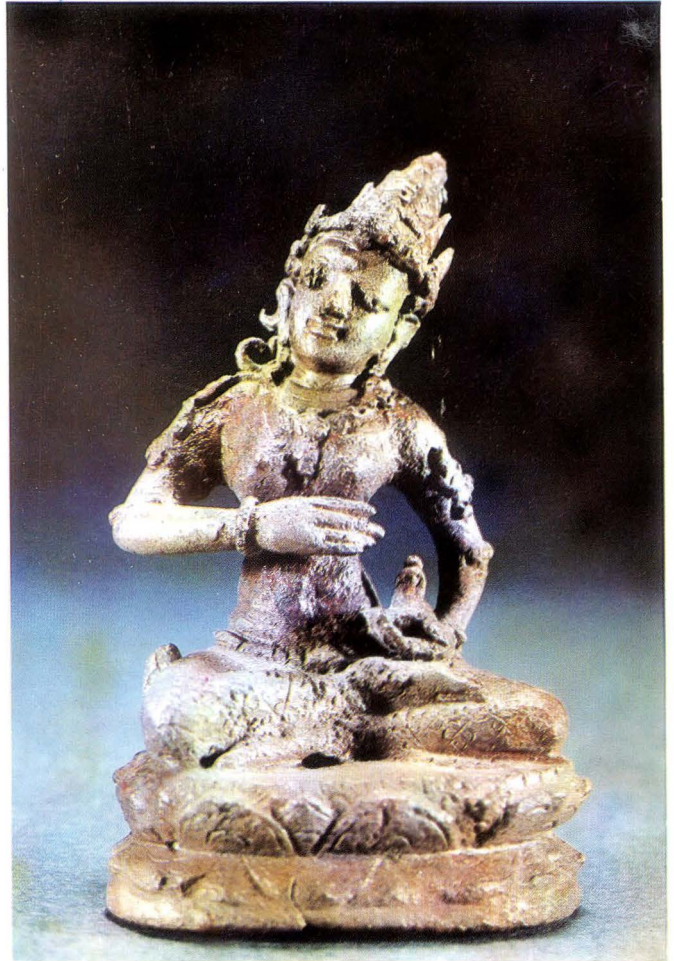
No. inv. BG. 126

Tinggi 5,6 cm

Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul

Vajrālokā adalah dewi pelita atau cahaya yang merupakan salah satu dari empat dewi puja. Dalam mandala dewi ini termasuk kelompok dewi wewangian dan cahaya. Dalam mandala *Dharmadhātuvāgīśvara*, dewi ini digambarkan membawa pelita dan manikam.

Vajrālokā atau Vajradīpā digambarkan duduk di atas *padmāsana*, dan bersikap *sattvaparyāṅkāsana*. Tangan kiri membawa pelita kecil, dan tangan kanan bersikap melindungi pelita itu. Motif kain yang dikenakan semacam motif *sidomukti*.





Detil motif kain

36. Vajraganṭhā (?)

No. Inv. BG. 127
Tinggi 8,3 cm
Surocolo, Seloharjo,
Pundong, Bantul

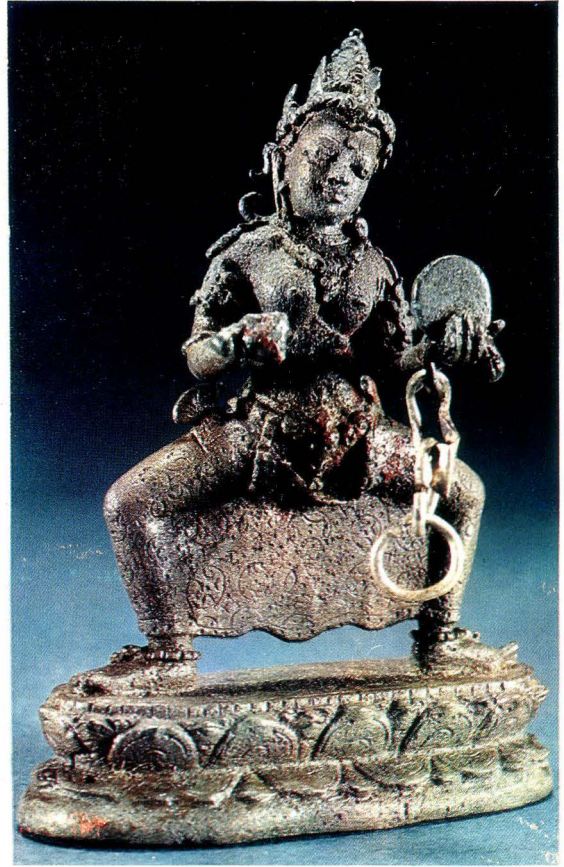
Vajraganṭhā merupakan salah satu anggota dari kelompok dewi pemikat dan pengikat. Selain Vajraganṭhā, temuan di Surocolo juga terdapat dewi pengikat dan pemikat yang lain, yaitu Vīṇāyakā, Vajrasphoṭā, Vajranṛtyā, serta kelompok dewi yang berkepala binatang. Kelompok ini pada dasarnya adalah kelompok dewi penjaga pintu mandala.

Dewi ini digambarkan berdiri di atas *padmāsana*. Kaki kanan ditebuk, kaki kiri lurus dan badan condong ke kanan (*pratyālidha*). Tangan kanan ditebuk di depan dada, memegang *vajra* dan *ganṭha* ?, tangan kiri lurus ke arah kanan memegang atribut (sudah patah). Motif kain yang dikenakan menyerupai motif *ceplok*.





Detil motif kain



37. Vajrasphotā (?)

No. inv. BG. 129

Tinggi 7,6 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Vajrasphotā adalah salah satu anggota dari kelompok dewi penjaga pintu mandala. Dalam mandala Vajratārā, mandala *Darmadhātvaḥisvara*, dan mandala Durgapariso-dhana menyatakan bahwa dewi ini tangan kirinya membawa rantai yang bertanda *vajra*.

Vajrasphotā digambarkan berdiri dalam sikap kangkang (mandala), badan dan kepala agak diputar ke kanan, tangan kiri membawa cermin dan ujung rantai (*sphota*) dari perak, mungkin dahulunya rantai perak tersebut dipegang dengan kedua tangan. Kain yang dikenakan semacam motif *ceplok*.



38. Vināyakā (?)

No. inv. BG. 144

Tinggi 8,5 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Vināyakā adalah salah satu dewi penjaga mandala. Ia digambarkan berdiri dengan sikap *pratyālīḍha* di atas *padmāsana*, tangan kiri direntangkan ke samping memegang busur dan rambut dari empat kepala manusia. Tangan kanan diangkat ke dekat telinga seolah sedang menarik tali busur.



39. Vajranṛtyā

No. inv. BG. 131

Tinggi 7,4 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Vajranṛtyā adalah dewi tari kesuburan (*exuberant dance*). Ia termasuk salah satu dewi penjaga mandala, yang menempati arah mata angin timur laut. Vajranṛtyā digambarkan berdiri di atas *padmāsana* dengan posisi berdiri bertumpu pada kaki kanan (tungkai ditekuk), kaki kiri diangkat tinggi-tinggi ke samping kiri (*kṣipta*). Dalam tari India klasik, sikap seperti ini menggambarkan pelemparan senjata seperti misalnya *vajra* (petir). Tangan kiri ditekuk di depan dada dan tangan kanan diangkat ke samping kanan dalam sikap seperti akan melempar. Motif kain yang dikenakan semacam motif *ceplok*.

40. Vajralāsī

No. inv. BG. 134
Surocolo, Seloharjo, Pundong,
Bantul

Vajralāsī adalah penari gemulai, yang merupakan pasangan Vajranṛtyā. Keduanya digambarkan dalam sikap menari serta mempunyai lapik sama, baik bentuk maupun ukurannya. Dalam mandala dewi ini termasuk dalam kelompok kesenian dan sebagai penjaga pintu mandala.



Vajralāsī digambarkan berdiri di atas *padmāsana*, dan dalam sikap *tribaṅgha*. Tangan kanan ditekuk ke atas, tangan kiri diletakkan dipinggang, menggambarkan gerakan gemulai sambil memegang bunga teratai yang berada di samping kiri dan diselempangkan sampai pundak kanan. Pakaian berupa kain semacam motif *ceplok* yang dikenakan sebatas pinggang sampai mata kaki. Mengenakan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kiriṭamakuta*, yang sudah aus.



Detil motif kain

41. Hayāsya

No. inv. BG. 128

Tinggi 8,6 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong,
Bantul

Hayāsya adalah salah satu dari empat dewi penjaga mandala, yang lainnya adalah Sukarāsya, Simhāsya, dan Svānāsya. Dewi ini digambarkan berbadan manusia, tetapi berkepala kuda. Dalam ikonografi perwujudan setengah manusia setengah binatang disebut bentuk *anthropomorfik*. Dalam mandala Hevajra dan Nairātmā, Hayāsya menempati mata angin arah timur.

Hayāsya digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *pratyaldha*, yaitu tungkai kiri ditebuk. Tangan kanan membawa alat penggertak gajah (*aṅkusa*) dan diangkat ke depan, tangan kiri di depan perut memegang kepala babi hutan. Motif kain yang dikenakan semacam motif *sidomukti*.





Detil motif kain



42. Sūkarāsyā

No. inv. BG. 130

Tinggi 7,7 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Sūkarāsyā adalah salah satu dari empat penjaga pintu mandala (lihat Hayāsyā). Seperti halnya Hayāsyā, Sūkarāsyā juga termasuk salah satu dari penjaga mandala yang berkepala binatang.

Sūkarāsyā digambarkan berwajah babi, berdiri dalam sikap *alidha* (tungkai kanan diteukuk). Tangan kiri memegang *vajra*, tangan kanan memegang atribut yang tidak diketahui bentuknya (hilang). Motif kain yang dikenakan semacam motif *sidomukti*.

43. Vajrabhāsa (?)

No. inv. BG. 140

Tinggi 5,7 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul



Vajrabhāsa termasuk salah satu dari enam belas vajrabodhisattva. Ia merupakan salah satu dari empat tokoh keluarga *lotus* yang mengelilingi Amitābha, dan berada di kapel sebelah barat.

Vajrabhāsa digambarkan duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *sattvaparyāṅkāśana*, tangan kanan memegang *stūpa* dan tangan kiri di depan dada. Ia memakai perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kirīṭamakūṭa*, serta mengenakan kain semacam motif *ceplok*.

44. Vajraraksa (?)

No. inv. BG. 124

Tinggi 5,8 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul



Arca ini digambarkan duduk di atas *padmāsana*, bersikap *sattvaparyāṅkāśana*. Tangan kanan di depan dada dengan sikap telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran (*katakahasta/siṃhakarṇamudrā*). Tangan kiri di atas pangkuan, atributnya hilang. Vajraraksa adalah salah satu dari enam belas Vajrabodhisattva, dan juga merupakan salah satu dari empat tokoh keluarga *karma* yang mengelilingi Jina Amoghasidhi (dalam mandala menguasai arah utara)

45. Vajrakarma

No. inv. BG. 136

Tinggi 5,6 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul



Vajrakarma adalah salah satu dari enam belas Vajrabodhisattva dan merupakan salah satu dari empat tokoh keluarga *karma* yang mengelilingi Amoghasidhi. Digambarkan dalam posisi duduk di atas *padmāsana* dalam sikap *sattvaparyāṅkāsa*. Tangan'kanan di depan dada memegang vajra bermata empat (*viśvavajra*), tangan kiri memegang tongkat (*khaṭvaṅga*) yang diletakkan di atas mangkuk tengkorak (*kapāla*). Memakai kain semacam motif *sidomukti* dan mengenakan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kiritamākuta*.



46. Vajrarāga

No. inv. BG. 132

Tinggi 5,6 cm

Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul

Vajrarāga merupakan bodhisattva cinta dan termasuk salah satu dari enam belas bodhisattva yang mengelilingi empat *jina* yang berada di empat kapel yang mengelilingi kapel pusat. Vajrarāga termasuk keluarga *vajra* yang dalam manadala mengelilingi Akṣobhya dan berada di kapel sebelah selatan.

Vajrarāga digambarkan duduk dalam posisi melepas anak panah dan tangan kiri memegang busur. Pakaian dan perhiasan lengkap dengan mahkota berbentuk *kiriṭamakūṭa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, dkk.,
 1981 **Kamus Istilah Arkeologi I**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bhattacharyya, Benoytosh,
 1968 **The Indian Buddhist Iconography**. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Edi Sedyawati,
 1989 *Arca-arca 'kecil' dalam Pantheon Buddha*, **PIA V**. Yogyakarta 4 - 7 Juli 1989.
- Edi Sedyawati,
 1978 *Permasalahan Telaah Ikonografi dan Sumber Jawa Kuna*, **Majalah Arkeologi I (4)**.
- Fontein, Jan; R. Soekmono; Edi Sedyawati,
 1990 **The Sculpture of Indonesia**. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Fontein, Jan; R. Soekmono; Satyawati Suleiman,
 1972 **Kesenian Indonesia Purba**. New York: Franklin Book Program.
- Gupte, R.S.,
 1972 **Iconography of the Hindus Buddhists And Jains**. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co Private, Ltd.
- Kempers, A.J. Bernet,
 1959 **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam: C.P.J Van Dêr Peet.
- Liebert, Gosta,
 1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religion: Hindhuism - Buddhism - Jainism*, dalam J.E. Van Lahuizen De Leeuw, **Studies in South Asian Culture Vol. V**. Leiden: E.J. Brill.
- Rao, T.A.G.,
 1968 **Element of Hindhu Iconography**. New Delhi: Motilal Banarsidass.

- Rawson, Philip,
1988 **The Art of Tantra**. London: Thames and Hudson Ltd.
- Rawson, Philip,
1991 **Tantra: The Indian Cult of Ecstasy**. London: Thames and Hudson Ltd.
- Sahai, Bhagwant,
1975 **Iconography of Minor Hindhu And Buddhist Deities**. New Delhi: Abhirav Publications.
- Lunsingh Scheurleer, Pauline; Klokke, Marijke J.,
1988 **Divine Bronze Ancient Indonesian Bronze from A.D. 600 to 1600**, Catalog of the Exhibition Organization organized in collaboration with the Society of Friends of Asiatic Art Held in the Departement of Asiatic Art. Rijksmuseum, Amsterdam, April 30 - July 31, 1988. Leiden: E.J. Brill.
- Sewan Sutanto, S.K.,
1980 **Seni Kerajinan Batik Indonesia**. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Soenarto, Th. Aq.,
1977 *Temuan Arca-arca Perunggu dari Daerah Bantul, PIA I*. Cibulan.
- Stutley, Margaret,
1985 **The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography**. London: Routledge & Kegan Paul.
- Timbul Haryono,
1994 **Aspek Teknis Dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII - X**. Yogyakarta: Desertasi Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR ISTILAH

A

Abhayamudrā :

Sikap tangan yang melambangkan perdamaian (memberi perlindungan), sikap tangan diangkat sedikit ke atas dengan telapak tangan terbuka menghadap ke depan dan jari diarahkan ke atas.

Akṣamālā :

Tasbih atau rosario.

Alidha :

Sikap kaki seperti orang sedang memanah, kaki kanan dibengkokkan, sedangkan kaki kiri lurus diarahkan agak serong.

Angkuṣa :

Alat penggertak gajah.

Anthropomorpik :

Perwujudan dewa setengah manusia, setengah binatang.

Ardhacandrakapāla :

Bulan sabit di bawah tengkorak pada mahkota dewa Siwa.

B

Bhijamantra :

Kata-kata yang mengandung unsur magis.

Bhūmisparśamudrā :

Sikap tangan menyembah bumi, yaitu tangan kiri di atas pangkuan, tangan kanan diletakkan di atas lutut dengan jari menunjuk ke bawah. Sikap tangan kanan ini dihubungkan dengan kejadian pada waktu Sidharta memanggil dewa bumi sebagai saksi sebelum mencapai taraf kebuddhaan.

Bodhyagrīmudrā :

Sikap tangan yang melambangkan kebijaksanaan. Kedua tangan di depan dada

dengan posisi tangan kanan mengatup di atas tangan kiri.

C

Cāmara :

Alat pengusir lalat.

Chattra :

Payung.

D

Dharmacakramudrā :

Sikap tangan yang melambangkan "sedang memutar roda dharma". sikap tangan ini dihubungkan dengan peristiwa sewaktu Sang Buddha memberikan khotbahnya yang pertama di Sarnath.

Dharmadhātu Vāgīśvara mandala :

Susunan dewa-dewa agama Buddha dengan Manjusri sebagai pimpinannya.

Dhyānamudrā :

Sikap kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas pangkuan, dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari rapat.

G

Geṇṭhā :

Lonceng atau bel pendeta.

J

Jambhara :

Jeruk lemon.

Jaṭāmakuṭa :

Mahkota berupa pilinan rambut.

Jhānamudrā :

Tangan kanan di depan dada dengan sikap jari telunjuk dan ibu jari membentuk

lingkaran serta telapak tangan diputar menghadap ke atas.

K

Kamaṇḍalu :

Kendi tempat air suci.

Karaṇḍhamakūṭa:

Mahkota yang bentuknya seperti "kuluk".

Khaḍga :

Pedang.

Khaṭvāṅga :

Tongkat yang bagian atasnya berupa tengkorak (kapala), merupakan senjata dewa Siwa.

Kiritaṃmakūṭa :

Bentuk tatanan rambut yang menyerupai mahkota. Rambut disusun sedemikian rupa sehingga bagian bawahnya berbentuk bundar dan makin ke atas mengecil dengan hiasan berupa untaian manik-manik atau bunga.

Kṣipta :

Berdiri bertumpu pada kaki kanan (tungkai ditekuk), kaki kiri diangkat tinggi ke samping kiri.

Kumārabhūta :

Kumāra = anak, bhūta = roh dari orang-orang yang kematiannya disebabkan oleh pembunuhan kemudian mengembara sebagai hantu pengganggu manusia, berwajah muda.

Kumuda :

Teratai putih.

L

Lalitāsana :

Sikap duduk santai, satu kaki (biasanya kaki kiri) dilipat di atas tempat duduk, sedangkan kaki lainnya terjulur ke bawah.

M

Mudrā :

Sikap tangan yang mempunyai arti dan kekuatan tertentu.

N

Nakula :

Musang.

Nispanayogāvalī :

Nama sebuah kitab agama Buddha Mahayana.

P

Padma :

Bunga teratai.

Padmāsana :

1. Tempat duduk berupa bunga teratai.
2. Sikap duduk dengan cara menyilangkan kedua kaki di atas padma (bersila).

Paryāṅkāsa :

Sikap duduk dengan kaki bersila.

Pāśa :

Jerat.

Prabhā :

Lingkar cahaya yang terdapat di bagian belakang suatu arca.

Pratyālīḍha :

sikap berdiri dengan kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus, dan badan condong ke kanan.

S

Sattvaparyāṅkāsa :

Binatang sebagai alas duduk. Sikap kaki terlipat dengan kaki kanan di atas kaki kiri.

Simhakarṇamudrā :

Tangan kanan di depan dada dengan sikap telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran.

T

Tribhaṅga :

Sikap berdiri dengan tubuh sedikit dibengkokkan (melliuk).

Triśīra :

Tiga pilinan rambut yang disusun tinggi.

Triśūla :

Tombak yang ujungnya bercabang tiga.

Tomara :

Tongkat besi.

U

Upavita :

Tali kasta.

Ūṇā :

Semula berarti lingkaran rambut (Jw = *unyeng-unyeng*), diantara kedua alis mata, kemudian menjadi salah satu atribut Buddha yang digambarkan dalam bentuk lingkaran kecil di dahi Buddha.

Uṣṇīṣa :

Susunan atau deretan rambut kecil yang mengelilingi dahi. Di dalam ikonografi Hindu kuno yang dipakai untuk menyebut sejenis surban yang digunakan di atas kepala.

Di dalam ikonografi Buddha, usnisha semula digunakan untuk menyebut suatu tonjolan di atas kepala yang tertutup lingkaran-lingkaran rambut kecil, sebagai simbol pengetahuan dan kesadaran Buddha yang lebih tinggi dari pada manusia biasa, dan juga merupakan simbol nirwana.

Utpala :

Teratai biru, teratai setengah mekar.

V

Vāhana :

Kendaraan dewa, baik dalam Hindu ataupun Buddha.

Vajradhātu :

"Dunia yang tetap", nama salah satu tokoh bentuk perwujudan Vairocana (tokoh dalam agama Buddha).

Vajradhātumaṇḍala :

Nama sebuah mandala (susunan atau kumpulan dewa-dewa), dengan Vajradhātu sebagai tokoh utamanya.

Vajraparyāṅka :

Sikap duduk bersila saling menyilang di atas asana yang ada vajranya.

Varamudrā :

Sikap tangan yang melambangkan sedang memberi anugerah, yaitu tangan kanan di atas lutut, dan telapak tangan terlentang.

Viśvavajra :

Vajra bermata 4 (empat).

Vitarkamudrā :

Sikap tangan yang melambangkan "mengajar", yaitu telapak tangan kanan terbuka dengan jari-jari menghadap ke atas ujung ibu jari, dengan ujung ibu jari telunjuk bertemu sehingga membentuk suatu lingkaran.

Y

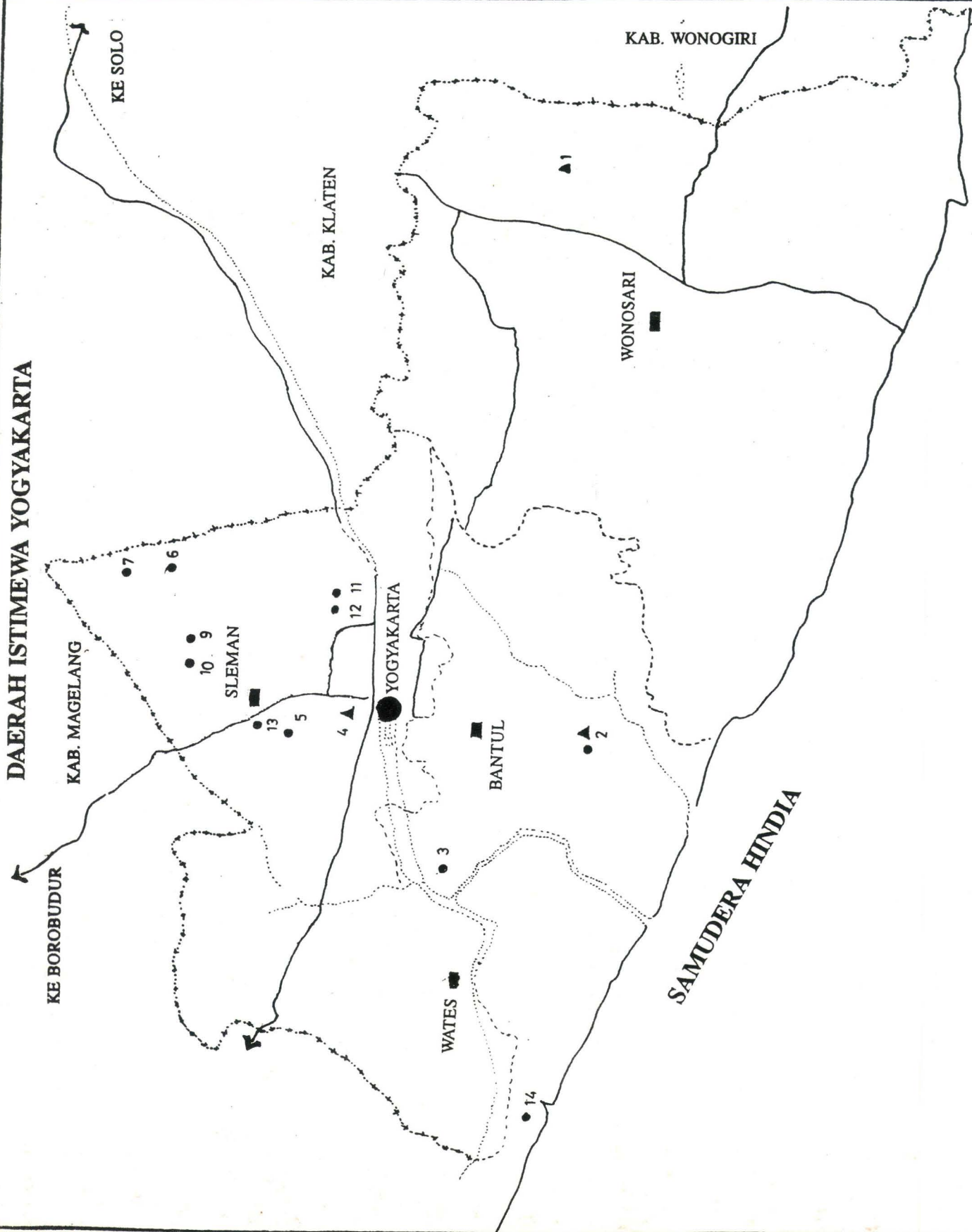
Yantra :

Alat untuk melakukan konsentrasi selama samadi, hanya dikenal dalam aliran Mantrayan. Bentuk Yantra merupakan sebuah lukisan yang menggambarkan bentuk-bentuk geometris, seperti segi tiga, segi empat, dan variasi-variasi dari bentuk segi empat.

Yogāsana :

Sikap duduk dalam posisi samadi.

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



PETA LOKASI TEMUAN ARCA

KETERANGAN :

- Ibu Kota Propinsi
 - Kota Kabupaten
 - ▲ Temuan arca Hinduistis
 - Temuan arca Buddhistis
1. BG. 41.
 2. BG. 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144.
 3. BG. 575.
 4. BG. 771.
 5. BG. 1148, 1149, 1150, 1151, 1152, 1153, 1154, 1155, 1157, 1376.
 6. BG. 49.
 7. BG. 1140.
 8. BG. 32.
 9. BG. 615.
 10. BG. 33, 34, 35.
 11. BG. 27.
 12. BG. 465.
 13. BG. 1103.
 14. BG. 107, 108.

Perpustakaan
Jenderal